

ANALISIS PENGARUH BUDAYA LOKAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG AJARAN ISLAM DI MTS MIFTAHUL JANNAH BENGKUNAT PESISIR BARAT

Armihim¹, Muhammad Feri Fernadi², Abdullah Muammar³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung

Abstract

This study aims to analyze the influence of local culture on students' understanding of Islamic teachings at MTs Miftahul Jannah, Bangkuntat, Pesisir Barat. Local culture plays a crucial role in shaping students' thoughts, values, and attitudes toward Islamic teachings. However, the extent to which local culture affects their understanding remains a question that needs further investigation. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, students, and local community leaders. The findings reveal that the local culture in Pesisir Barat significantly influences students' understanding of Islamic teachings, both positively and negatively. On the one hand, local culture strengthens Islamic values through preserved religious traditions such as regular Quranic study sessions, celebrations of Islamic holidays, and communal cooperation in religious activities. On the other hand, certain cultural elements are less aligned with Islamic teachings, such as beliefs in certain myths and traditional practices mixed with local beliefs. This study concludes that students' understanding of Islamic teachings is influenced not only by formal education in schools but also by the cultural environment in which they live. Therefore, a more contextual educational approach is needed, where teachers can integrate Islamic values with local culture more harmoniously. In this way, students can understand and practice Islamic teachings without losing their cultural identity.

Keywords: *Local Culture, Understanding Islam, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam di MTs Miftahul Jannah, Bangkunt, Pesisir Barat. Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, nilai, dan sikap siswa terhadap ajaran Islam. Namun, sejauh mana budaya lokal mempengaruhi pemahaman mereka masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal di Pesisir Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Islam, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, budaya lokal memperkuat nilai-nilai Islam melalui tradisi keagamaan yang masih dilestarikan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan gotong royong dalam kegiatan keagamaan. Di sisi lain, terdapat beberapa unsur budaya yang kurang selaras dengan ajaran Islam, seperti kepercayaan terhadap mitos tertentu dan praktik adat yang bercampur dengan kepercayaan lokal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang ajaran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan budaya tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, di mana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara lebih harmonis. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka.

Kata kunci: *Budaya Lokal, Pemahaman Islam, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat tinggi. Setiap daerah memiliki adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang khas yang turut membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap cara siswa memahami

dan mengamalkan ajaran Islam. Islam sendiri sebagai agama universal tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan budaya setempat di berbagai wilayah, termasuk di Pesisir Barat, Lampung (Azra, 2018). Di MTs Miftahul Jannah Bangkuntat, Pesisir Barat, keberagaman budaya lokal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, madrasah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan pemahaman keagamaan siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak semua aspek budaya lokal sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa tradisi seperti gotong royong dalam kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Namun, di sisi lain, terdapat tradisi tertentu seperti kepercayaan terhadap mitos, upacara adat, dan ritual tertentu yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Islam (Rahardjo, 2017).

Pemahaman siswa tentang ajaran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal yang mereka terima di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan budaya yang membentuk cara mereka memandang agama. Dalam banyak kasus, budaya lokal dapat memperkaya pemahaman Islam jika dikemas dengan pendekatan yang tepat, namun juga bisa menjadi tantangan jika tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Syamsuddin, 2019). Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam membimbing siswa agar dapat memahami Islam secara komprehensif tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi antara budaya lokal dan pemahaman Islam dapat menghasilkan fenomena yang kompleks. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa di beberapa daerah, Islam mengalami akulturasi dengan budaya lokal sehingga menciptakan bentuk keberagaman yang unik. Namun, tanpa pendekatan pendidikan yang tepat, ada kemungkinan terjadi distorsi dalam memahami ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara proporsional agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami agama mereka.

Dalam dunia pendidikan, integrasi budaya lokal dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama,

menurut ukuran Islam(Pujianti, 2022), telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian akademik. Pada pendidikan Islam multikultural khususnya pada lembaga pendidikan (sekolah dan madrasah) dapat dilihat dari bagaimana lembaga memegang teguh nilai-nilai multikultural sebagai standar, dasar, motivasi dan juga perwujudan diri dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan disekolah atau madrasah(Sriyono et al., 2022).

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap Islam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif. Mutu pendidikan mengacu pada input, proses dan output serta dampaknya. Input dapat dilihat dari beberapa kriteria, yang pertama adalah kondisi sumber daya manusianya (Efrina & Warisno, 2021). Menurut Tilaar (2019), pendidikan yang berbasis budaya akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dalam konteks MTs Miftahul Jannah Bangkunt, pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan konsep ini. Salah satu tantangan utamanya adalah adanya praktik budaya yang kurang selaras dengan ajaran Islam. Di beberapa daerah, masih ditemukan kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis, seperti dukun, sesajen, atau ritual tertentu yang bercampur dengan keyakinan Islam. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman Islam yang sinkretik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap konsep tauhid yang menjadi inti ajaran Islam Munir (2021). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang mampu meluruskan pemahaman siswa tanpa menimbulkan penolakan terhadap budaya mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana budaya lokal mempengaruhi pemahaman siswa tentang ajaran Islam di MTs Miftahul Jannah Bangkunt Pesisir Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi budaya setempat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam di MTs Miftahul Jannah Bangkunt, Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan di lingkungan madrasah dengan subjek penelitian yang terdiri dari siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta tokoh masyarakat dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan pembelajaran Islam di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan perspektif dari siswa, guru, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi melengkapi data dengan mengumpulkan bahan ajar, catatan kegiatan sekolah, serta foto atau video yang menunjukkan praktik keagamaan berbasis budaya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti unsur budaya yang memperkuat atau menghambat pemahaman Islam. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memahami pola interaksi antara budaya dan ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana budaya lokal memengaruhi pemahaman Islam siswa dan bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal secara proporsional.

Agar hasil penelitian lebih kredibel, dilakukan beberapa teknik uji validitas, seperti triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru, dan tokoh masyarakat, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan untuk memastikan akurasi data. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti meminta izin resmi dari pihak sekolah, menjaga anonimitas informan, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara

budaya lokal dan pemahaman Islam dalam lingkungan pendidikan madrasah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pemahaman Siswa tentang Ajaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal di Bangkunt, Pesisir Barat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa di MTs Miftahul Jannah tentang ajaran Islam. Dalam beberapa aspek, budaya lokal berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam, seperti melalui tradisi gotong royong, pengajian desa, dan peringatan hari besar Islam. Gotong royong yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial. Pengajian desa juga menjadi sarana pembelajaran agama di luar sekolah, di mana siswa mendapatkan pemahaman Islam dari ulama atau tokoh agama setempat.

Namun, ada juga beberapa unsur budaya lokal yang berpotensi menghambat pemahaman Islam yang murni. Misalnya, masih terdapat kepercayaan terhadap mitos, sesajen, dan praktik spiritual yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Sebagian siswa masih meyakini bahwa ritual adat tertentu dapat membawa keberkahan atau menolak bala. Hal ini menimbulkan dilema bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena harus menyeimbangkan antara menjaga kearifan lokal dan meluruskan pemahaman siswa sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Islam dengan Budaya Lokal

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Miftahul Jannah Bangkunt Pesisir Barat memiliki peran sentral dalam mengajarkan Islam kepada siswa, terutama dalam konteks budaya lokal yang masih kental di masyarakat. Integrasi Islam dengan budaya lokal dilakukan agar siswa dapat memahami ajaran Islam tanpa harus menolak identitas budaya mereka sepenuhnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan oleh guru dalam proses ini. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengajarkan ajaran Islam dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Guru menggunakan contoh dari tradisi masyarakat yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti:

- a. Gotong royong yang dikaitkan dengan ajaran tolong-menolong dalam Islam (QS. Al-Ma'idah: 2).
- b. Tradisi musyawarah desa yang dikaitkan dengan konsep syura (musyawarah) dalam Islam (QS. Asy-Syura: 38).
- c. Upacara adat tertentu yang masih memiliki nilai-nilai positif, seperti penghormatan kepada orang tua, yang disesuaikan dengan ajaran birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dalam Islam.

Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami Islam karena ajarannya dikaitkan langsung dengan pengalaman dan budaya mereka sehari-hari. Dalam menghadapi praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, guru tidak serta-merta melarang atau menolak tradisi yang ada. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan persuasif, yaitu memberikan pemahaman secara bertahap dan bijaksana agar siswa dapat memahami mana budaya yang sesuai dengan Islam dan mana yang bertentangan. Contoh penerapan pendekatan ini meliputi:

- a. Memberikan pemahaman secara perlahan bahwa praktik seperti sesajen atau kepercayaan terhadap mitos tertentu tidak sesuai dengan ajaran tauhid.
- b. Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai perbedaan antara adat dan syariat, sehingga mereka dapat membedakan mana yang harus diikuti dan mana yang perlu ditinggalkan.
- c. Menanamkan nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah Nabi dan ulama yang menghadapi tantangan budaya serupa dalam menyebarkan ajaran Islam.

Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan relevan agar siswa lebih tertarik dalam mempelajari Islam. Beberapa metode yang diterapkan antara lain: Metode diskusi, di mana siswa diajak untuk membandingkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal mereka. Misalnya, siswa diminta menganalisis apakah suatu tradisi sesuai dengan Islam atau tidak. Media audiovisual, seperti video dokumenter tentang akulturasi Islam dan budaya di berbagai daerah, sehingga siswa dapat melihat bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Role-playing atau simulasi, di mana siswa diminta memainkan peran dalam skenario tertentu, seperti menjadi seorang ulama yang harus menjelaskan kepada masyarakat tentang budaya yang bertentangan dengan Islam. Penggunaan metode interaktif ini membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dalam konteks budaya mereka. Penguatan Praktik Keagamaan dalam Kegiatan Sekolah dan Masyarakat Selain melalui pembelajaran di kelas, guru juga berupaya menguatkan pemahaman Islam siswa melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan pengajian dan tadarus Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk kegiatan budaya, seperti membaca Al-Qur'an bersama sebelum acara adat atau selamatan.
- b. Mengintegrasikan Islam dalam perayaan tradisional, misalnya dengan mengganti hiburan yang kurang islami dalam acara adat dengan ceramah atau lantunan shalawat.
- c. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis Islam, seperti gotong royong membersihkan masjid atau membantu fakir miskin di desa, yang juga merupakan bagian dari budaya lokal yang sejalan dengan Islam.

Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami Islam dalam teori tetapi juga dalam praktik, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka tanpa merasa bertentangan dengan budaya yang mereka anut. Guru juga menjalin kerja sama dengan tokoh adat, ulama, dan orang tua siswa dalam membangun pemahaman Islam yang lebih baik. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi: Berkolaborasi dengan ulama dan tokoh agama lokal untuk menjelaskan ajaran Islam dalam forum-forum masyarakat, sehingga pemahaman agama siswa didukung oleh lingkungan mereka. Melibatkan orang tua dalam pendidikan

agama melalui kegiatan parenting Islami yang memberikan pemahaman tentang cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang baik. Mengadakan seminar atau diskusi dengan tokoh adat, di mana tradisi lokal yang bertentangan dengan Islam dibahas dan dicari solusinya agar tetap relevan dalam kehidupan Islami.

Respon Siswa terhadap Integrasi Islam dan Budaya Lokal

Sebagian besar siswa di MTs Miftahul Jannah menerima pengajaran Islam dengan baik, meskipun ada tantangan dalam mengubah beberapa keyakinan yang sudah lama melekat dalam tradisi keluarga mereka. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah lebih mudah menerima pemahaman Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis, sementara siswa yang lebih terikat dengan adat keluarga terkadang mengalami kebingungan dalam membedakan antara ajaran Islam yang murni dan tradisi yang bercampur dengan unsur budaya non-Islami. Dari hasil observasi, pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pemahaman siswa. Siswa yang memiliki lingkungan pergaulan Islami cenderung lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, sementara yang lebih dekat dengan komunitas yang masih memegang teguh tradisi adat tertentu cenderung lebih sulit menerima perubahan. Oleh karena itu, peran sekolah dalam membentuk lingkungan Islami menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman Islam yang benar di kalangan siswa

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal di Bangkunt, Pesisir Barat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa di MTs Miftahul Jannah tentang ajaran Islam. Beberapa unsur budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan pengajian desa, berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Namun, masih terdapat praktik budaya tertentu, seperti kepercayaan terhadap mitos dan ritual adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengarahkan siswa agar dapat membedakan mana yang sesuai dengan syariat dan mana yang perlu diluruskan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti pendekatan kontekstual, persuasif, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, serta penguatan praktik keagamaan dalam kegiatan sekolah dan masyarakat. Selain itu, kerja sama dengan orang tua, tokoh adat, dan ulama juga menjadi langkah strategis dalam membangun pemahaman Islam yang lebih baik di kalangan siswa. Dengan strategi yang tepat, Islam dan budaya lokal dapat berjalan secara harmonis tanpa menimbulkan kontradiksi yang berpotensi menghambat pemahaman agama siswa

B. Saran

1. Bagi Guru PAI: Guru perlu terus meningkatkan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih efektif dalam mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal. Pendekatan berbasis pengalaman nyata dan diskusi terbuka dapat membantu siswa memahami Islam dengan lebih baik tanpa merasa dipaksa meninggalkan budaya mereka.
2. Bagi Sekolah: Sekolah dapat mengadakan program khusus yang berfokus pada harmonisasi Islam dan budaya lokal, seperti seminar keagamaan yang melibatkan tokoh adat dan ulama, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Orang tua dan masyarakat diharapkan turut berperan dalam mendukung pendidikan Islam bagi anak-anak mereka, dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam serta tetap menjaga budaya yang selaras dengan nilai-nilai agama

REFERENSI

- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama: Pembaruan Islam dan Budaya Lokal*. kencana.
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 214–219.
- Hidayat, A. (2020). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–60.
- Munir, M. (2021). *Islam dan Budaya Lokal: Telaah Kritis terhadap*

- Sinkretisme dalam Masyarakat Muslim*. Yogyakarta: LKiS.
- Pujianti, E. (2022). Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1).
- Rahardjo, M. (2017). *Islam dan Budaya Lokal di Indonesia: Dinamika dan Tantangan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sriyono, S., Warisno, A., Iqbal, R., & Fernadi, F. (2022). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04), 94.
- Syamsuddin, A. (2019). *Budaya dan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Kebudayaan dan Pendidikan: Strategi Memajukan Bangsa Berbasis Budaya*. Jakarta: Gramedia.